

POTENSI KAWASAN HUTAN MANGROVE SEBAGAI KAWASAN ECOPRENEURSHIP DI KOTA MAKASSAR

*Muh Khairul¹, Amal Arfan², Uca Sideng³,
Yosep Immanuel Chukure⁴, Ahmad Khairi Al-Jabbar⁵

¹Prodi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia
Jl. Semarang No. 5, Sumbersari, Lowokwaru, Sumbersari, Malang, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Jurusan Geografi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Jl. Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Jurusan Geografi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Jl. Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

⁴Geography and Environmental Education, School of Education,

University of Zambia, Zambia

Central Administration Block Great East Road Campus, Lusaka

⁵Department of Geography, Birzeit University, Palestine

Birzeit University Al - Sahel Street Birzeit, Palestine, 627 PALESTINE

Email: khaerulmuhammad353@gmail.com¹, amalarfan@unm.ac.id², ucasideng@unm.ac.id³,
yosepimmanuelchukure@unza.zm⁴, ahmadkhairialjabbar@birzeit.edu⁵

(Received: Mar-2023; Reviewed: Apr-2023; Accepted: Jun-2023; Available online: Jun-2023; Published: Jun-2023)

Abstrak

Kawasan hutan mangrove di Kota Makassar memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekopreneurship yang berkelanjutan. Hutan mangrove memiliki peran penting dalam menjaga ekosistem pesisir, serta memberikan berbagai manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekopreneurship yang terkait dengan hutan mangrove di Kota Makassar. Metode penelitian melibatkan survei lapangan, wawancara, dan analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan hutan mangrove di Kota Makassar memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekopreneurship melalui berbagai usaha berkelanjutan seperti agrowisata, produksi kerajinan tangan, budidaya ikan, dan edukasi lingkungan. Dengan melibatkan masyarakat lokal, pemerintah, dan sektor swasta, kawasan hutan mangrove dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat dan juga berperan dalam pelestarian lingkungan pesisir. Diperlukan kerja sama yang kuat antara berbagai pihak untuk mendukung pengembangan ekopreneurship di kawasan hutan mangrove Kota Makassar.

Kata kunci: hutan mangrove; ekopreneurship

Abstract

The mangrove forest areas in the city of Makassar hold significant potential for sustainable ecopreneurship development. Mangrove forests play a crucial role in preserving coastal ecosystems and offer various economic, social, and environmental benefits. This research aims to analyze the ecopreneurship potential associated with the mangrove forests in Makassar. The research methodology involves field surveys, interviews, and secondary data analysis. The findings reveal that the mangrove forest areas in Makassar have the potential for ecopreneurship development through sustainable endeavors such as eco-tourism, handicraft production, fish farming, and environmental education. Involving local communities, government agencies, and the private sector, the mangrove forest areas can become a source of additional income for local residents while contributing to coastal environmental conservation. Strong collaboration among various stakeholders is necessary to support the ecopreneurship development in the mangrove forest areas of Makassar.

Keywords: mangrove forests; ecopreneurship

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki mangrove yang terluas di dunia dan juga memiliki keragaman hayati yang terbesar serta strukturnya paling bervariasi. Di Indonesia perkiraan luas mangrove juga sangat beragam. [Taluke et al \(2019\)](#) dan [Iswandaru et al \(2021\)](#) menyebutkan luas mangrove Indonesia sekitar 2,5 juta hektar. Salah satu sumber daya alam hayati mempunyai keragaman potensi yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat yang dirasakan berupa berbagai produk dan jasa. Pemanfaatan produk dan jasa tersebut telah memberikan tambahan pendapatan dan bahkan merupakan penghasilan utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Salah satu jasa yang di peroleh dari manfaat hutan mangrove adalah berupa jasa ekowisata ([Arfan et al., 2022](#))

Kawasan pesisir dan laut di Indonesia memegang peranan penting, dimana Kawasan ini memiliki nilai strategis berupa potensi sumber daya alam diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga selayaknya sumber daya alam tersebut dikelola dengan baik untuk menghindari terjadinya krisis lingkungan hidudan dan sumber daya alam. Jarang sekali yang memperhatikan tumbuh-tumbuhan yang ada di Kawasan pesisir pantai yang sekilas hanya semak belukar yang tidak terawat dan tidak berfungsi. Kawasan pantai yang ditumbuhi jenis tumbuhan tersebut dikenal sebagai hutan *mangrove* ([Maolani et al., 2021](#); [Diniz et al., 2019](#)).

Hutan mangrove merupakan suatu tipe hutan yang khas dengan ekosistem yang unik serta merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat potensial dan merupakan perpaduan antara unsur fisik, biologi daratan dan lautan ([La Nguyen et al., 2019](#)). Pesisir merupakan wilayah yang kaya akan sumber daya alam dan menyediakan jasa lingkungan yang mendukung kehidupan masyarakat di sekitarnya ([Sunarni et al., 2019](#); [Maolani et al., 2021](#)). Luas hutan mangrove Indonesia kurang lebih 3,5 juta HA yang merupakan hutan mangrove terluas dari berbagai negara di Asia ([Malik et al., 2019](#)). Hasil studi di beberapa daerah pantai menunjukkan bahwa keberadaan hutan mangrove sangat memberikan manfaat. Hutan mangrove selain berperan penting dalam kehidupan ekosistem didalamnya juga memiliki fungsi dan layanan sebagai berikut (1) fungsi fisik untuk menjaga garis pantai agar tetap stabil, mempercepat luasan lahan, melindungi pantai dari tebing dan abrasi, penangkap sedimen, peredam badai, dan gelombang, serta limbah; (2) fungsi biologis atau ekologis yaitu tempat bersarangnya burung-burung besar, habitat alami bagi banyak jenis biota, nursery (tempat pengasuhan), feeding (tempat mencari makan) dan spawning ground (pemijahan) serta selter area bagi biota perairan; dan (3) fungsi ekonomi, meliputi wilayah tambak, tempat pembuatan garam, kayu dan balok, serta (4) fungsi social budaya, meliputi rekreasi atau tujuan wisata, pengembangan budaya, konservasi, dan pendidikan ([Baderan et al., 2019](#); [Samad et al., 2020](#))

Potensi sumber daya pesisir dan lautan tersebut sepatutnya di patutkan dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat, misalnya dengan mengidentifikasi potensi sumber daya alam tersebut yang layak dikembangkan sebagai daerah tujuan wirausaha. Pemanfaatan mangrove untuk wirausaha ini sejalan dengan minat wisatawan yang spesifik, alami dan kaya keanekaragaman hayati ([Hautama et al., 2019](#); [Riana et al., 2020](#)). Hutan mangrove sebagai suatu ekosistem yang mempunyai potensi keindahan alam dan lingkungan berupa komponen penyusunan ekosistem yang terdiri dari Vegetasi, biota atau organisme asosiasi, satwa liar, dan lingkungan sekitarnya. Fungsi lingkungan yang di peroleh dari hutan mangrove antara lain sebagai habitat, daerah pemijahan, penyediaan unsur hara, dan lain sebagainya. Disamping itu hutan mangrove merupakan area tempat penelitian, Pendidikan, dan ekowisata ([Friess et al., 2022](#); [Dhal et al., 2020](#)).

Namun demikian, pemanfaatan sumber daya hutan mangrove sebagai Kawasan wirausaha produktif, terutama di wilayah perkotaan tetap harus disertai pertimbangan yang

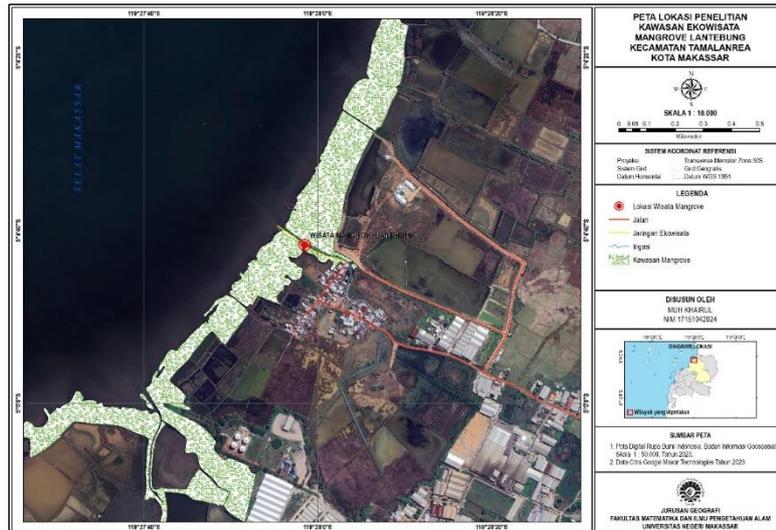
cermat khususnya mengenai kelayakannya. Pengembangan Kawasan wirausaha pada daerah yang ekologi sesuai akan berdampak positif, baik pada sisi ekologis, social maupun ekonominya. Sehingga Kawasan wisata tersebut bisa dikembangkan secara berkelanjutan ([Arfan et al., 2021](#)). Dalam pengembangan wirausaha sangat membutuhkan partisipasi secara langsung dari masyarakat. Selain itu untuk menjadi Kawasan wirausaha harus memenuhi beberapa kriteria serta memiliki konsep perkingan lingkungan dalam pengelolaan, wirausaha juga memperhatikan dampak yang akan di timbulkan seperti dampak ekologi, ekonomi dan social budaya. Ecopreneurship adalah konsep kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi terhadap profit saja melainkan juga peduli terhadap aspek-aspek lainnya terutama aspek lingkungan. Ecopreneurship merupakan perilaku entrepreneurship yang memperhatikan atau mementingkan keberlangsungan berlanjutan dari lingkungan pada masa yang akan datang. Sedangkan fashion merupakan salah satu dari 14 sub-sektor industry kreatif yang ada di Indonesia.

Sub-sektor fashion merupakan sub-sektor ekonomi kreatifitas yang memberikan donasi ekspor terbesar, sub-sektor fashion merupakan sub-setor yang menyumbangkan produk domestic bruto (PDB) terbesar dibandingkan sub-sektor lainnya, penyerapan tenaga kerja sub-sektor fashion juga menjadi yang terbesar diantara sub-sektor lainnya, Sub-sektor mendominasi dalam rata-rata kontribusi sub-sektor kreatif terhadap kreatifitas ekonomi di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Kajian Implementasi Aspek-aspek Ecopreneurship Pada Bisnis Bidang Fashion" David Kainhart mengungkapkan bahwa terdapat tiga konsep Ecopreneurship, Yaitu: ECO-INNOVATION, ECO-OPPORTUNITIES, DAN ECO-COMMIMENT.

Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0-5 derajat kearah barat, di apit dua muara yakni, sungai Tallo memiliki hulu yang berada di Kabupaten Gowa memalui Kabupaten Maros dan bermuara diselat Makassar Sedangkan sungai Jeneberang memiliki hulu yang bersumber dari Gunung Bawakaraeng di Kabupaten Gowa dan bermuara diselat Makassar (BPS, 2016). Kota Makassar merupakan salah satu daerah pesisir yang ada di Indonesia memiliki garis pantai 32 KM dan mencakup 11 pulau-pulau kecil diselat Makassar salah satunya Pulau Lakkang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar dengan wilayah perairan keseluruhan mencapai 122.370 Ha. Serta Pulau Lakkang termasuk Kawasan hutan mangrove yang berada di tengah kota Makassar. Adapun Lantebung dan adalah Kawasan Hutan Mangrove yang ada di Kota Makassar. Kawasan Lantebung memiliki potensi mangrove yang cukup baik di beberapa titik. Lantebung memiliki Hutan Mangrove seluas 12 Ha dimana secara administrasi wilayah ini masuk dalam wilayah Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Dengan luas mangrove tentu saja memberi nilai tersendiri bagi Kawasan ini karena mampu menjadi daya Tarik bagi pengunjung baik wisatawan Lokal maupun Internasional, apalagi dengan adanya infrastruktur mendukung (BPS, 2018).

Lantebung merupakan salah satu Kawasan hutan mangrove yang dijadikan wirausaha di Kota Makassar. Berdasarkan pengembangan wirausaha daerah, Lantebung memiliki potensi yang harus lebih dikembangkan. Salah satunya yaitu Kawasan wirausaha mangrove. Maka dari hal tersebut saya ingin melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana Kawasan lantebung layak menjadi lokasi Kewirausahaan dengan meninjau pendekatan geografi daerah tersebut pada khususnya pada wirausaha Kawasan hutan mangrove lantebung Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar.

Berangkat dari rasionalisasi tersebut maka dipandang perlu dilakukan penelitian dengan judul "Potensi Kawasan Hutan Mangrove Sebagai kawasan Ecopreneurship di Kota Makassar". Dengan adanya penelitian ini masyarakat akan lebih mengetahui informasi tentang kondisi dan potensi kawasan hutan mangrove Selain itu, akan memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan kawasan hutan mangrove. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk lebih



Gambar 2 Peta Lokasi Administrasi Kota Makassar

Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Menurut Sugiyono (2016), Populasi bukan hanya orang atau makhluk hidup, akan tetapi juga benda-benda alam yang lainnya. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, akan tetapi meliputi semua karakteristik, sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah memiliki kriteria sebagai penduduk yang tinggal disekitaran kawasan hutan mangrove, berkerja sebagai nelayan, dan pengelola tambak di sekitran kawasan mangrove.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Purposive sampling yang juga disebut sebagai sampel penilaian atau pakar adalah jenis sampel nonprobabilitas. Tujuan utama dari purposive sampling untuk menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi.

Sampel yang akan menjadi responden yaitu yang memiliki kriteria seperti penduduk yang ada diwilayah kawasan hutan mangrove dan melakukan kegiatan langsung seperti nelayan, pengelola tambak dan yang tinggal disekitar kawasan mangrove. Peneliti akan melakukan wawancara dan pengisian kuesioner secara langsung di lapangan, melakukan teknik observasi secara sistematis dan terarah, teknik dokumentasi untuk memperoleh data sekunder yang menggambarkan keadaan atau situasi penelitian.

Variabel Penelitian

Adapun variabel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan akhir penelitian adalah sebagai berikut :

1. Potensi kawasan hutan mangrove
 - a. Ekowisata mangrove
 - 1) Jenis mangrove
 - 2) Jenis biota

- b. Hutan mangrove produksi
 - 1) Pemanfaatan pohon mangrove
 - 2) Jenis usaha disekitar mangrove
2. Pengelolaan kawasan hutan mangrove
 - a. Secara Ekologis
 - 1) Sebagai habitat binatang laut, untuk berlindung, mencari makan, dan berkembang biak
 - 2) Dapat melindungi pantai dari abrasi air laut
 - b. Secara Ekonomis
 - 1) Kayu dan pepohonan bernilai ekonomis
 - 2) Makhluk hidup yang ada di hutan mangrove

Defenisi Operasional Variabel

Adapun defenisi atau batasan-batas variabel yang peneliti paparkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Potensi kawasan hutan mangrove

Potensi kawasan hutan mangrove yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian sesuai atau tidaknya potensi hutan mangrove dilokasi penelitian untuk dijadikan ekowisata atau hutan mangrove produksi, berdasarkan dari observasi atau pengamatan langsung di lokasi penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terarah.
2. Pengelolaan kawasan hutan mangrove

Pengelolaan kawasan hutan mangrove yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memanfaatkan potensi dari hutan mangrove itu sendiri dengan memperhatikan secara ekologi dan secara ekonomi, berdasarkan dari melakukan wawancara dan observasi secara lansung dilapang

Prosedur Penelitian

Pencapaian tujuan akhir dalam penelitian ini akan melewati beberapa prosedur penelitian secara bertahap yang dirangkum sebagai berikut :

1. Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam memantik peneliti dalam melaksanakan penelitian dan adapun rincian kegiatannya sebagai berikut :
 - a. Observasi dan peninjauan awal lokasi penelitian
 - b. Perumusan tema dan masalah yang peneliti ingin kaji dilokasi penelitian.
 - c. Desk study dan dokumentasi mengenai literatur kajian terkait dan berkas-berkas tentang lokasi penelitian
 - d. Pembuatan proposal penelitian dan pembimbingan
 - e. Menyiapkan data dan informasi sekunder yang dibutuhkan mengenai lokasi penelitian
 - f. Penyusunan peta lokasi penelitian
 - g. Pengurusan surat izin penelitian di kampus dan pemerintah daerah lokasi penelitian
 - h. Penyiapan alat dan bahan penelitian yang dibutuhkan dilapangan
2. Tahap penelitian merupakan kegiatan pengumpulan data-data dilapangan. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh sebagai berikut :
 - a. Melakukan observasi langsung dilapangan
 - b. Melakukan wawancara langsung dengan masyarakat di sekitaran kawasan hutan mangrove
 - c. Melakukan pengisian kuisioner dari hasil wawancara dengan masyarakat
 - d. Pengambilan dokumentasi dilapangan
3. Tahap Pasca-penelitian

Pada tahap ini, data yang telah diperoleh baik data primer dan sekunder dicek kembali kelengkapannya untuk persiapan analisis. Tahapan analisis menggunakan kaidah pemrosesannya masing-masing yang akan dibahas secara lengkap pada subbab teknik analisis data.

Teknik Pengambilan Data

Data adalah sesuatu yang belum memiliki arti bagi penerimanya dan masih membutuhkan adanya suatu pengolahan. Data bisa memiliki berbagai wujud, mulai dari gambar, suara, huruf, angka, bahasa, simbol, bahkan keadaan. Semua hal tersebut dapat disebut sebagai data asalkan dapat kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian, ataupun suatu konsep.

Untuk mengetahui data yang diperlukan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan lewat pengamatan langsung di lokasi penelitian. Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai kondisi objek yang akan diteliti. Mengenai fungsi observasi sebagai pengumpul data, observasi harus dilakukan secara sistematis dan terarah, bukan secara kebetulan (Mania, 2018).

2. kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Pertanyaan dalam kuesioner berpedoman pada indikator- indikator variabel, pengerjaannya dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Setiap pertanyaan disertai dengan lima jawaban dengan menggunakan skala skor nilai.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan atau memperoleh data sekunder antara lain data gambaran lokasi penelitian dimana peneliti menghimpun informasi dari sumber yang terpercaya seperti pemerintah setempat, dan instansi-intansi yang terkait dengan objek yang dikaji.

Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Alat

- a. Alat tulis, digunakan untuk mencatat hasil survei, observasi, dan wawancara
- b. Laptop, digunakan untuk pengolahan data.
- c. Kamera, digunakan untuk memperoleh data sekunder seperti gambaran lokasi dan gambaran pengambilan data di lapangan

2. Bahan

- a. Peta dan citra lokasi penelitian, digunakan untuk menentukan lokasi
- b. Form pengamatan, sebagai daftar isian hasil survey dan observasi
- c. Kuisisioner, untuk melakukan wawancara langsung pengisian kuisisioner

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara administratif, Lantebung termasuk dalam wilayah Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Secara geografis lantebung terletak 19° 27' 56.394" BT - 5° 4' 37.280" LS, berbatasan dengan Kelurahan Untia sebelah utara, Kelurahan Parangloe sebelah

selatan, Kelurahan Bulurokeng sebelah timur dan Selat Makassar sebelah barat Kelurahan Bira dan merupakan kelurahan terluas di Kecamatan Tamalanrea dengan luas 9,26 km dan termasuk daerah pantai dengan ketinggian wilayah 1-22 m di atas permukaan laut. Keadaan geografi wilayah Kota Makassar khusus kawasan hutan mangrove Lantebung Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar terdiri dari pantai, daratan, jalan cor panjangnya (345 M), jalan paving blok panjangnya (112 M), jalan setapak (Panjang 57 meter), dan hutan mangrove (luas 15,8 ha). Khasiat Hutan Mangrove selaku ekowisata ditinjau dari pandangan ekonomi, pengelola ekowisata telah lumayan membagikan kesempatan kegiatan untuk warga lokal serta tingkatkan pemasukan ekonomi (Wati, 2017). bersumber pada posisi topografi, area mangrove membuat pembagian- pembagian yang bervariasi dari sesuatu tempat ke tempat yang lain, bersumber pada alterasi karakter lahannya (Bengen 2000). Menghasilkan perhatian kepada area selaku motivator penting buat mengawali bidang usaha. Kenyataan ini membuktikan kalau bisa dikira selaku kewirausahaan ilmu lingkungan (Isaak, 2018).

Berdasarkan data dari penelitian yang telah dilakukan, maka untuk mengetahui bagaimana potensi dan pengolahan hutan mangrove sebagai kawasan Ecopreurship di kota Makassar terkhususnya di lantebung, dengan melakukan teknik observasi langsung di lapangan dan wawancara kepada masyarakat dan pengunjung dengan mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis dan memilih salah satu alternative jawaban yang telah di sediakan. Dari hasil observasi pemantauan yang sudah di jalani di lingkungan, situasi area hutan mangrove di lantebung nampak terpelihara serta berpotensi wilayah darmawisata hutan mangrove lantebung.

Hasil riset dihidangkan dengan komplit serta cocok ruang lingkup riset. Kawasan hutan mangrove di lantebung terdapat beberapa jenis mangrove yaitu *Rhizophoraceae* atau yang biasa di sebut masyarakat di tempat Bangko, kemudian terdapat juga jenis mangrove *avicenniaceae* yang biasa di sebut masyarakat di tempat api-api. Dan terdapat juga beberapa jenis biota yang ada di kawasan hutan mangrove lantebung antara lain, Biawak atau yang biasa masyarakat setempat sebut padalle, Kepiting, ikan, udang, dan burung bangau.

Bersumber pada informasi dari riset yang sudah dilakukan, hingga buat mengenali bagaimana kemampuan serta pengolahan hutan mangrove sebagai area Ecopreurship di kota Makassar terkhususnya di lantebung, dengan melaksanakan metode pemantauan langsung di lapangan serta tanya jawab pada warga serta wisatawan dengan memuat angket yang bermuatan pertanyaan- pertanyaan tercatat serta memilah salah satu alternative balasan yang sudah di sajikan.

Tabel 1. Pemanfaatan hutan mangrove sebagai Kawasan ekowisata

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	30	100
2	Setuju	0	0
3	Kurang Setuju	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		30	100

Sumber : Hasil dari kuisisioner 2022

Berdasarkan **tabel 1** dapat di ketahui yang sangat setuju 14 atau 47% responden dan yang setuju 10 atau 33% responden sedangkan yang kurang setuju 6 atau 20% responden karena mata pencarian sehari-hari tidak berkaitan dengan wilayah huan mangrove itu sendiri.

Tabel 2. Pernyataan responden tentang keberadaan hutan mangrove menguntungkan

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	15	50
2	Setuju	10	33
3	Kurang Setuju	5	17
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		30	100

Sumber : Hasil dari kuisioner 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas menyatakan sangat setuju 15 atau 50%, responden yang setuju 10 atau 33% dan kurang setuju 5 atau 17%, tentang keberadaan hutan mangrove menguntungkan untuk masyarakat sekitar. sekitar dan kemudian akses jalan yang tidak layak untuk di lalu ketika di jadikan tempat wisata.

Tabel 3. Pernyataan responden kawasan hutan mangrove sebagai Daerah hutan ecopreneurship

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	30	100
2	Setuju	0	0
3	Kurang Setuju	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		30	100

Sumber : Hasil dari kuisioner 2022

Bersumber pada **bagan 3.** diatas bisa di tahu kalau totalitas 30 ataupun 100% melaporkan amat sepekat bila area hutan mangrove dijadikan area hutan ecopreneurship. Area Ecopreneurship ini upaya yang lebih memprioritaskan faktor area.

Tabel 4 Dalam pengembangkan potensi kawasan hutan mangrove perlu melibatkan semua komponen yang berkepentingan seperti pemerintah, masyarakat, dan pengusaha tambak

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	30	100
2	Setuju	0	0
3	Kurang Setuju	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		30	100

Sumber : Hasil dari kuisioner 2022

Berdasarkan tabel 4. Dalam pengembangkan potensi kawasan hutan mangrove perlu melibatkan semua komponen yang berkepentingan (pemerintah, masyarakat, dan

pengusaha tambak) merupakan tanggung jawab semua pihak olehnya itu pelibatan semua komponen. Terlihat bahwa 30 atau 100% responden menyatakan sangat setuju.

Tabel 5. Meningkatkan peran pemerintah melalui kegiatan sosialisasi, pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengelolaan kawasan hutan mangrove

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	30	100
2	Setuju	0	0
3	Kurang Setuju	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		30	100

Sumber : Hasil dari kuisisioner 2022

Dalam pengelolaan wilayah hutan mangrove butuh terdapat konseling serta penataran pembibitan mengenai pengelolaan hutan mangrove amat di perlukan. Bersumber pada tabel 5 diatas bisa di tahu kalau 30 ataupun 100% responden melaporkan amat sepakat tingkatkan kedudukan penguasa lewat aktivitas pemasyarakatan, pembinaan serta konseling pada warga buat meningkatkan pengelolaan area hutan mangrove.

Tabel 6. Pernyataan responden tentang pengelolaan hutan mangrove sebagai hutan ecopreneurship harus mementingkan masyarakat yang ada disekitar kawasan hutan mangrove

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	30	100
2	Setuju	0	0
3	Kurang Setuju	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		30	100

Sumber : Hasil dari kuisisioner 2022

Bersumber pada tabel 1.6 hal pengurusan hutan mangrove sebagai hutan ecopreneurship wajib memprioritaskan warga yang terdapat disekitar wilayah hutan mangrove, ada 30 ataupun 100% responden melaporkan amat sepakat.

Tabel 7. Pernyataan responden tentang kawasan hutan mangrove sebagai kawasan hutan ecopreneurship

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	0	0
3	Kurang Setuju	14	47
4	Tidak Setuju	16	53
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		30	100

Sumber : Hasil dari kuisisioner 2022

Bersumber pada tabel 7 statment responden mengenai wilayah hutan mangrove sebagai wilayah hutan penciptaan yakni kurang sepakat 14 ataupun 47% responden serta

tidak sepakat 16 ataupun 53% responden. Warga dekat ayal serta tidak mengenali potensi-potensi apa saja yang bisa dijadikan penciptaan dari hutan mangrove itu.

Tabel 8. Dalam pengembangan potensi kawasan hutan mangrove perlu melibatkan semu komponen yang berkepentingan seperti pemerintah, masyarakat dan pengelolah tambak

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	30	100
2	Setuju	0	0
3	Kurang Setuju	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		30	100

Sumber dari kuesoner 2022

Bersumber pada tabel 8 mengenai dalam pengembangan kemampuan wilayah hutan mangrove butuh mengaitkan seluruh koponen yang bersangkutan semacam penguasa, warga serta pengelolah waduk, responden melaporkan amat sepakat 30 ataupun 100%.

Tabel 9. Pernyataan responden tentang pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ecopreneurship harus mementingkan masyarakat yang ada disekitar kawasan hutan mangrove

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	30	100
2	Setuju	0	0
3	Kurang Setuju	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		30	100

Sumber dari kuesioner 2022

Bersumber pada tabel 9 Statment responden mengenai pengelolaan hutan mangrove selaku area ecopreneurship wajib memprioritaskan warga yang terdapat disekitar wilayah hutan mangrove, amat sepakat ialah 30 ataupun 100% responden sebab ecopreneurship merupakan upaya yang lebih memprioritaskan kawasan dekat serta warga dekat jadi responden amat sepakat.

Tabel 10. Pernyataan responden kawasan hutan mangrove sebagai kawasan hutan ecopreneurship

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	30	100
2	Setuju	0	0
3	Kurang Setuju	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		30	100

Sumber dari kuesioner 2022

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat di ketahui bahwa keseluruhan 30 atau 100% menyatakan sangat setuju jika kawasan hutan mangrove dijadikan kawasan hutan

ecopreneurship. Kawasan *ecopreneurship* ini usaha yang lebih mementingkan unsur lingkungan.

Tabel 11. Kawasan hutan mangrove membantu perekonomian masyarakat sekitar

No	Pernyataan	Frekuensi	%
1	Sangat Setuju	13	43
2	Setuju	0	0
3	Kurang Setuju	17	57
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		30	100

Sumber dari kuesioner 2022

Berdasarkan tabel 11. pernyataan responden tentang kawasan hutan mangrove membantu perekonomian masyarakat sekitar, sangat setuju 13 atau 43% responden dikarenakan dilokasi ini masyarakat yang berkerja sebagai nelayan atau pengelolah tambak hanya sedikit karena kurangnya lahan untuk di jadikan tambak. Responden yang kurang setuju yaitu 17 atau 57% dikarena masyarakat berkerja sebagai petani dan perkerjaan lainnya.

Pembahasan

Dalam pengamatan orservasi yang dilakukan tidak memungkinkan dijadikan tempat ekowisata di karenakan beberapa alasan yaitu akses jalan yang menuju ke desa laikang yang kurang layak untuk di lalu kendaraan beroda dua dan beroda empat, kemudian masyarakat tidak menjaga kelestarian kawasan hutan mangrove yang ada di lantebung karena masyarakat membuang sampah di kawasan mangrove, tidak adanya pembibitan yang di lakukan dan pendapat masyarakat sekitar apabila kawasan hutan mangrove dijadikan kawasan ekowisata, sangat setuju 30% dan kurang setuju 70% ini menandakan bahwa masyarakat tidak setuju apabila dijadikan ekowisata mangrove.

kawasan hutan mangrove ini adalah sebagai obyek daya tarik wisata alam dan atraksi ekowisata, mangrove dapat digunakan sebagai kayu bakar, bahan pembuatan arang kayu, bahan bangunan, dan bahan baku bubuk kertas namun masyarakat hanya menjadikan sebagai kayu bakar dan pembuatan arang. [Arfan et al \(2022\)](#) dan [Saputro et al \(2019\)](#) menjelaskan bahwa tidak jarang orang kreatif akan mengabaikan tekanan negatif. Pada lokasi penelitian sudah dilakukan konservasi lahan menjadi lahan tambak di sekitar kawasan hutan mangrove, dan dalam konservasi lahan yang dilakukan tidak merusak kawasan mangrove yang ada. Masyarakat sekitar juga mendukung jika dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove. Masyarakat hanya perlu adanya penyuluhan tentang potensi dan cara pengelolaan hutan mangrove dengan berdasarkan pernyataan responden yang sangat setuju 30 atau 100%.

Dalam pengembangan potensi kawasan hutan mangrove perlu melibatkan semua komponen yang berkepentingan seperti pemerintah, masyarakat, dan pengusaha tambak berdasarkan pernyataan responden yang sangat setuju 30 atau 100%. Dalam mengelohan kawasan hutan mangrove, berdasarkan pernyataan responden 30 atau 100% sangat setuju apabila keterlibatan pemerintah, masyarakat dan pengelolah tambak. Karena masyarakat di sekitaran hutan mangrove membuang sampah di kawasan mangrove dan hanya memanfaatkan pohon atau ranting mangrove jadi kayu bakar dan arang. Ini di sebabkan kurangnya pengetahuan dan kreatifitas dalam pengembangan potensi dan pengelolaan kawasan hutan mangrove. Perlu adanya penyuluhan tentang pontesi dan pengelolaan hutan mangrove berdasarkan pernyataan responden 30 atau 100% sangat setuju.

Berfokus pada lingkungan menjelaskan konteks penelitian yang unik. Alasan utamanya adalah berhubungan dengan motivasi pengusaha dalam memilih wirausaha ekologi. Menjadikan kepedulian terhadap lingkungan sebagai motivator utama untuk memulai bisnis. Fakta ini menunjukkan bahwa dapat dianggap sebagai kewirausahaan ekologi (Isaak, 2018; Malik et al., 2022). Fungsi hutan mangrove yaitu sebagai mitigasi bencana seperti peredam gelombang dan angin bagi daerah yang ada di belakangnya, pelindung pantai dari abrasi, gelombang air pasang (rob), penahan lumpur dan perangkap sedimen yang diangkut oleh aliran air permukaan, pencegah intrusi air laut ke daratan, serta dapat menjadi penetralisir pencemaran perairan pada batas tertentu dan sebagai habitat berbagai jenis satwa. Membentuk usaha berbasis ekologi berangkat dari kesadaran untuk mengedukasi masyarakat akan peran penting lingkungan ekologi bagi keberlangsungan hidup manusia.

Dalam pengelolaan kawasan mangrove secara ekonomi yaitu membuat ekowisata, kawasan hutan produksi seperti tambak (ikan, udang, kepiting dan lain-lain) dan masyarakat membuat usaha di sekitaran kawasan hutan mangrove ketika dijadikan kawasan ekowisata seperti membuat kerajinan tangan dan membuka kios-kios kecilan. Dalam mengembangkan bisnis untuk memecahkan masalah lingkungan, serta pemahaman tentang kondisi industri lokal yang ada. Kombinasi antara pengetahuan dan pengalaman tentang lingkungan dan persepsi ancaman alam merupakan anteseden untuk melihat peluang pembangunan yang berkelanjutan dan dimoderatori oleh pengetahuan wirausahawan (Malik et al., 2019; Nyompa et al., 2020)

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam kemampuan serta pengurusan situasi wilayah hutan mangrove. Kemampuan area mangrove peruntukan area ekowisata, minimnya perhatian penguasa serta warga buat melindungi kelestarian hutan mangrove. Jadi area hutan penciptaan warga cuma memafaatkan area hutan mangrove semacam dijadikan kusen bakar, pembuatan arang. Untuk penguasa setempat supaya lebih mencermati kawasn hutan mangrove dalam pelanggaran hutan mangrove serta pengurusan hutan mangrove. Untuk warga dekat area hutan mangrove supaya melindungi pelanggaran serta melindungi area area hutan mangrove. Disarankan bagi pemerintah setempat agar lebih memperhatikan kawasn hutan mangrove dalam pelestarian hutan mangrove dan pengelolaan hutan mangrove. Bagi masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove agar menjaga pelestarian dan menjaga lingkungan kawasan hutan mangrove. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih melihat kawasan-kawasan yang bisa dijadikan salah satu aspek penelitian dalam konsep hutan mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, A., Maru, R., Side, S., & Saputro, A. (2021). Strategi Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove Sebagai Kawasan Hutan Produksi Di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan, Indonesia. *Enviromental Science*, 4(2), 183-193.
<https://doi.org/10.35580/jes.v3i2.20156>
- Arfan, A., Maru, R., Side, S., Nurdin, S., & Juanda, M. F. (2022). The Management Strategy of Ecopreneurship-based Sustainable Mangrove Forest Ecotourism in Makassar City, South Sulawesi. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 16(2), 209-218.
<https://doi.org/10.22146/jik.v16i2.3855>
- Arfan, A., Nyompa, S., Rakib, M., & Juanda, M. F. (2021, November). The analysis of mangrove area as a marine eco-fisherytourism area in Luwu Regency South

- Sulawesi, Indonesia. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 2123, No. 1, p. 012009). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2123/1/012009>
- Baderan, D. W. K., Hamidun, M. S., Utina, R., & RAHIM, S. (2019). The abundance and diversity of Mollusks in mangrove ecosystem at coastal area of North Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 20(4), 987-993. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200408>
- Bangen DG (2017). "Pedoman teknik pengenalan dan pengelolaan ekosistem mangrove" "Bogor: pusat kajian sumber daya pesisir dan laut institute pertanian Bogors Timbul. Bogor (Id) Institut Pertanian Bogor.
- Dhal, P. K., Kopprio, G. A., & Gärdes, A. (2020). Insights on aquatic microbiome of the Indian Sundarbans mangrove areas. *PLoS One*, 15(2), e0221543. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0221543>
- Diniz, C., Cortinhas, L., Nerino, G., Rodrigues, J., Sadeck, L., Adami, M., & Souza-Filho, P. W. M. (2019). Brazilian mangrove status: Three decades of satellite data analysis. *Remote Sensing*, 11(7), 808. <https://doi.org/10.3390/rs11070808>
- Friess, D. A., Adame, M. F., Adams, J. B., & Lovelock, C. E. (2022). Mangrove forests under climate change in a 2 C world. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 13(4), e792. <https://doi.org/10.1002/wcc.792>
- Hutama, H. F. R., Hartati, R., & Djunaedi, A. (2019). Makrozoobenthos Gastropoda pada Vegetasi Mangrove di Pesisir Utara, Semarang. *Buletin Oseanografi Marina*, 8(1), 37-43. <https://doi.org/10.14710/buloma.v8i1.22453>
- Isaak, (2018) Cultivating the garden of eden: environmental entrepreneuring, *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 11 No. 2, pp. 135-44. <https://doi.org/10.1108/09534819810212124>
- Iswandaru, D., & Febryano, I. G. (2021). Persepsi masyarakat pesisir Kota Bandar Lampung terhadap hutan mangrove. *Journal of Tropical Marine Science*, 4(1), 40-48. <https://doi.org/10.33019/jour.trop.mar.sci.v4i1.2078>
- Jiang, C., Diao, X., Wang, H., & Ma, S. (2021). Diverse and abundant antibiotic resistance genes in mangrove area and their relationship with bacterial communities-a study in Hainan Island, China. *Environmental Pollution*, 276, 116704. <https://doi.org/10.1016/j.envpol.2021.116704>
- Le Nguyen, H. T., & Luong, H. P. V. (2019). Erosion and deposition processes from field experiments of hydrodynamics in the coastal mangrove area of Can Gio, Vietnam. *Oceanologia*, 61(2), 252-264. <https://doi.org/10.1016/j.oceano.2018.11.004>
- Malik, A., Rahim, A., Sideng, U., Rasyid, A., & Jumaddin, J. (2019). Biodiversity assessment of mangrove vegetation for the sustainability of ecotourism in West Sulawesi, Indonesia. *Journal Aquaculture, Aquarium, Conservation & Legislation (AACL)*, 12(4).
- Malik, A., Sideng, U., & Jaelani, J. (2022). Biomass carbon stock assessment of mangrove ecosystem in Pannikiang Island South Sulawesi Indonesia. *Indonesian Journal of Geography*, 54(1), 11-19. <https://doi.org/10.22146/ijg.46989>
- Maolani, R. A., Dalimunthe, A. S., Haryanto, D., Bifa, R., Azzahra, P., Juwita, C., & Suryamika, P. E. (2021). Perluasan hutan mangrove dalam mitigasi risiko bencana pemanasan global: kegiatan PKM di kawasan pesisir Muara Angke Jakarta. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1380-1388. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8096>
- Maulani, A., Taufiq-SPJ, N., & Pratikto, I. (2021). Perubahan lahan mangrove di pesisir muara gembong, bekasi, jawa barat. *Journal of Marine Research*, 10(1), 55-63. <https://doi.org/10.14710/jmr.v10i1.28396>
- Nyompa, S., Dewi, N. A. S., & Sideng, U. (2020). Dampak Keberadaan Tambang Pasir Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Cimpu Utara Kecamatan Suli

- Kabupaten Luwu. *LaGeografia*, 18(2).
<https://doi.org/10.35580/lageografia.v18i2.12806>
- Riana, A., Pianti, D. O., Ramadhila, R., Pranata, Y., & Nata, P. R. (2020). Potensi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata Bagi Masyarakat Pesisir Bengkulu. *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 1(3), 210-215.
- Samad, A. P. A., & Agustina, P. (2020). Kajian Nilai Ekonomis dan Dampak Sosial Keberadaan Ekosistem Mangrove Terhadap Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(1), 1-10. <https://doi.org/10.22373/jep.v11i1.58>
- Saputro, A., Nyompa, S., & Arfan, A. (2019). Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar. *LaGeografia*, 18(1), 70-81.
<https://doi.org/10.35580/lga.v18i1.10978>
- Sunarni, S., Maturbongs, M. R., Arifin, T., & Rahmania, R. (2019). Zonasi dan struktur komunitas mangrove di pesisir Kabupaten Merauke. *Jurnal Kelautan Nasional*, 14(3), 165-178. <https://doi.org/10.15578/jkn.v14i3.7961>
- Taluke, D., Lakat, R. S., & Sembel, A. (2019). Analisis preferensi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di pesisir pantai kecamatan loloda kabupaten halmahera barat. *Spasial*, 6(2), 531-540.
- Wati, M. W., & Idajati, H. (2017). Identifikasi Karakteristik Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo Berdasarkan Preferensi Stakeholder. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), C229-C232.
<https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25545>